



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 2, Nomor 1 Februari 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV UPT SPF SDN BARA-BARAYYA 1

Nurul Hidayani¹, Muh. Irfan², Siti Nur Duha³

¹Universitas Negeri Makassar: ppg.nurulhidayani99030@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar: m.irfan@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Bara-Barayya 1: stnurduha98@gmail.com

Artikel info

Received: 15-11-2024

Revised: 25-11-2024

Accepted: 01-02-2025

Published: 02-02-2025

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di UPT SPF SDN Bara-Barayya 1 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa, dengan 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi proses pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai 80% pada siklus kedua, dan 90% siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyelesaikan masalah secara analitis dan logis. Penelitian ini menyarankan penerapan model ini lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas-kelas lainnya.

Key words:

Problem Solving,

Kemampuan Berpikir Kritis,

Penelitian Tindakan Kelas,

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membangun kemampuan akademik dan keterampilan hidup siswa. Siswa diharapkan tidak hanya menguasai berbagai mata pelajaran pada tahap ini, tetapi juga belajar berpikir kritis, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan (Mustadi, 2020). Menurut (Elsabrina et al., 2022) kemampuan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang, menganalisis informasi secara menyeluruh, dan membuat keputusan yang rasional. Akibatnya, pendidikan pada tingkat dasar harus memberikan ruang yang cukup

bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Namun, kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan bagi banyak siswa. Hal ini dapat menjadi akibat dari pendekatan pembelajaran yang tidak memberikan dukungan yang cukup untuk pengembangan keterampilan tersebut. Sebagian besar pendekatan pembelajaran di kelas berpusat pada transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa. Akibatnya, siswa hanya menerima lebih banyak informasi tetapi tidak diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan bekerja sendiri. Siswa seringkali hanya diberikan soal-soal yang membutuhkan jawaban yang sudah diketahui sebelumnya. Tanpa tantangan untuk mencari solusi atau memaksa mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang materi yang mereka pelajari, siswa hanya diberikan soal-soal itu. Akibatnya, metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah atau pemecahan masalah.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran yang mengutamakan interaksi aktif antara siswa dan materi pelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran problem solving telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Dewi & Fauziati, 2021). Siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka dan diminta untuk mencari solusi mereka secara sistematis dalam model pembelajaran problem solving. Siswa didorong untuk berpikir rasional, menganalisis informasi yang mereka miliki, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum membuat keputusan. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang dapat meningkatkan proses pemikiran mereka dan mendorong mereka untuk berbicara tentang ide-ide mereka dan mencari solusi terbaik.

Penerapan model pembelajaran problem solving diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena model ini mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mencari jawaban dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mereka akan terbiasa untuk berpikir secara kritis, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, serta mengembangkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif.

Di UPT SPF SDN Bara-Barayya 1, siswa kelas IV masih menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengandalkan jawaban yang diberikan oleh guru, tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Siswa kurang berani mengemukakan pendapat atau solusi mereka terhadap masalah yang ada, karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran yang menantang mereka untuk berpikir kritis. Selain itu, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dan lebih memilih untuk menunggu instruksi dari guru daripada mencari solusi secara mandiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan pendidikan yang menuntut keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan siswa dan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan metode yang lebih efisien untuk memperoleh keterampilan tersebut. Akibatnya, perlu ada upaya untuk memperkenalkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV

di SDN Bara-Barayya 1, model pembelajaran pemecahan masalah adalah salah satu solusi yang dapat digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Liska et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, mengidentifikasi berbagai alternatif solusi, dan memilih solusi yang paling tepat berdasarkan pertimbangan yang matang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa penggunaan model *problem solving* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif.

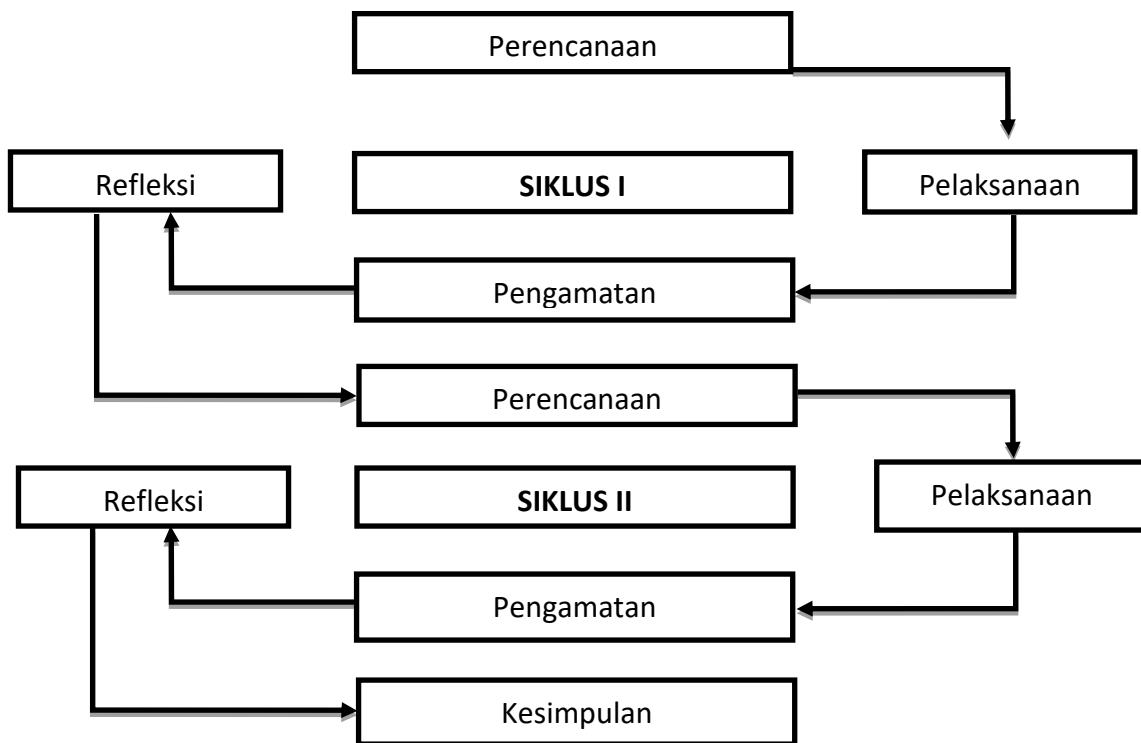
Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran problem solving dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di UPT SPF SDN Bara-Barayya 1. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta mampu memecahkan masalah secara lebih kritis dan kreatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model pembelajaran problem solving dapat diterapkan dalam konteks kelas IV SD, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan hal-hal baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya juga diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran serta mengembangkan solusi dan penanggulangan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2021).

Penelitian ini dilakukan secara siklis (iteratif) dengan menggunakan metode Observe, dan Reflect pada setiap siklusnya. PTK biasanya melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dan seringkali melibatkan pemecahan masalah langsung terkait konteks pembelajaran tertentu (Utomo et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV UPT SPF SDN Bara-Barayya 1 melalui penerapan model pembelajaran pemecahan masalah. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan sebagai berikut: merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada identifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas tersebut masih terbilang rendah dan memerlukan peningkatan. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang kesulitan dalam menganalisis masalah dan menghasilkan solusi yang tepat. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran problem solving dianggap relevan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model problem solving untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa, serta wawancara dengan guru untuk mendapatkan umpan balik tentang penerapan model ini. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan juga akan digunakan untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah nyata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SPF SDN Bara-Barayya 1. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari beberapa sesi. Partisipan penelitian adalah 19 siswa tahun keempat (11 laki-laki dan 8 perempuan). Berikut adalah hasil dari dua siklus yang dilakukan.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, guru dan peneliti berencana memperkenalkan model pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok, dengan fokus pada pendekatan solusi sistematis. Guru menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan mereka tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang disajikan kepada siswa berkaitan dengan situasi kehidupan nyata yang memerlukan analisis rinci dan solusi logis. Setiap kelompok diberikan masalah yang berbeda untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama siswa diberi kesempatan untuk memilih peran dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, atau moderator hasil diskusi, harapannya model ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam memecahkan soal..

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama berlangsung dalam tiga sesi yang dimana pada setiap pertemuan, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang kemudian setiap kelompok harus memecahkan masalah yang berbeda, fokus pada analisis masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Selama pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa ketika menemui kesulitan guru juga mengingatkan siswa untuk terus mendiskusikan setiap langkah pemecahan masalah dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, sebagian besar siswa pada awalnya terlihat antusias dan aktif mereka menjadi terbiasa bekerja dalam kelompok dan berbicara satu sama lain untuk mencari solusi.

Namun, beberapa siswa nampaknya mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, terutama dalam menganalisis permasalahan secara mendalam beberapa siswa bingung memilih pilihan apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, oleh karena itu, guru akan memberikan lebih banyak panduan dan contoh untuk membantu Anda memahami proses berpikir kritis.

c. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan selama siklus pertama, beberapa temuan penting dapat disimpulkan:

- **Partisipasi Siswa:** Sebagian besar siswa (sekitar 80%) terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Mereka tampak antusias dalam mencari solusi untuk masalah yang

diberikan. Namun, sekitar 20% siswa, terutama yang lebih pemalu atau kurang percaya diri, cenderung lebih pasif dalam berdiskusi dan hanya mengikuti instruksi dari teman mereka.

- **Kemampuan Berpikir Kritis:** Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang baik dalam kegiatan kelompok, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih bervariasi. Sebagian siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan mengusulkan solusi. Namun, beberapa siswa kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru.
- **Kerja Sama Kelompok:** Kolaborasi antar siswa berjalan dengan baik pada sebagian besar kelompok. Sekitar 75% siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam bekerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman-temannya. Namun, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam pembagian tugas yang merata, dengan beberapa siswa mendominasi diskusi sementara yang lainnya lebih pasif.

d. **Refleksi**

Pada akhir siklus pertama, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa meskipun model ini dapat merangsang keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, beberapa siswa masih membutuhkan dorongan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah kesulitan sebagian siswa dalam menganalisis masalah secara mendalam dan menyusun solusi yang logis. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus berikutnya, guru akan memberikan lebih banyak contoh masalah yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa dalam diskusi lebih mendalam mengenai cara-cara berpikir kritis. Selain itu, pembagian tugas dalam kelompok juga perlu diperbaiki agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam diskusi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, pada siklus kedua dilakukan beberapa perbaikan. Guru merencanakan untuk memberikan masalah yang lebih kompleks dan mendalam untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa. Selain itu, waktu untuk diskusi kelompok juga diperpanjang, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Guru juga akan lebih memperhatikan pembagian peran dalam kelompok, dengan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif.

Pada siklus kedua, model *Problem Solving* akan diterapkan dengan lebih menekankan pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk menyusun argumen mereka secara lebih sistematis dan memberikan solusi yang lebih kreatif. Aktivitas tambahan seperti role-playing akan dilakukan, di mana siswa diminta untuk memerankan situasi yang melibatkan pemecahan masalah dan kemudian mendiskusikan solusi yang paling efektif.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua berlangsung dalam tiga sesi yang dimana pada setiap pertemuan, siswa dihadapkan pada permasalahan yang lebih kompleks untuk dipecahkan secara kelompok. Selain itu, permainan peran digunakan di mana siswa diminta untuk menciptakan kembali situasi yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi yang tepat kemudian guru memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang kesulitan berpikir kritis dan mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

c. Hasil Observasi

Pada siklus kedua, beberapa temuan penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

- **Partisipasi Siswa:** Partisipasi siswa meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Sekitar 90% siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok dan role-playing. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan.
- **Kemampuan Berpikir Kritis:** Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Sebagian besar siswa kini mampu menganalisis masalah dengan lebih mendalam dan memberikan solusi yang lebih tepat dan kreatif. Mereka mulai terbiasa menyusun langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis dan mempertimbangkan berbagai solusi alternatif sebelum mengambil keputusan.
- **Kerja Sama Kelompok:** Kolaborasi antar siswa semakin baik. Hampir seluruh kelompok dapat bekerja sama dengan baik, dan pembagian tugas dalam kelompok lebih merata. Setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi dan kontribusi mereka terhadap penyelesaian masalah sangat terlihat.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Melalui diskusi yang lebih mendalam, perbaikan dalam pembagian tugas, dan penerapan role-playing, siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan solusi.

Namun, meskipun ada kemajuan, beberapa siswa masih perlu dukungan lebih lanjut dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, penekanan lebih besar dapat diberikan pada pengembangan solusi yang lebih kreatif dan mengajak siswa untuk lebih banyak berdiskusi tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Solving memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, meskipun sebagian siswa menunjukkan peningkatan, masih terdapat beberapa hambatan dalam partisipasi dan pemecahan masalah secara mendalam. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, model *Problem Solving* dapat diimplementasikan secara lebih lanjut untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka di masa depan.

Hasil Angket

Angket yang diberikan kepada siswa setelah siklus II menunjukkan hasil yang positif terkait dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebanyak 90% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dengan masalah yang diberikan dan merasa lebih percaya diri dalam mencari solusi setelah menerapkan model ini. Sebagian besar siswa (85%) merasa bahwa pembelajaran berbasis diskusi kelompok sangat membantu mereka dalam memahami cara berpikir kritis dan berbagi solusi dengan teman-teman.

Selain itu, 92% siswa merasa lebih nyaman dan lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi kelompok setelah adanya perbaikan dalam pembagian peran. Mereka merasa lebih dihargai karena setiap orang diberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. 87% siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami langkah-langkah dalam pemecahan masalah setelah mendapatkan penjelasan tambahan dari guru tentang cara berpikir kritis dan sistematis.

Selain itu, 89% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan merasa bahwa pembelajaran ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. 80% siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat untuk bekerja sama dalam kelompok setelah dilakukan role-playing yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam situasi nyata yang menantang.

Secara keseluruhan, angket menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *Problem Solving* berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis. Hasil ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif dan kolaborasi kelompok dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan produktif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran menyelesaikan masalah pada kemampuan berpikir kritis siswa UPT SPF SDN Bara-Barayya 1 di kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran menyelesaikan masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Sebelum model ini diterapkan, banyak siswa yang gagal mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi secara sistematis. Namun, kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara rasional dan analitis meningkat secara signifikan setelah model pembelajaran menyelesaikan masalah dua siklus digunakan.

Menurut (Nurhamidah, 2022), model penyelesaian masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut mereka untuk mempertimbangkan masalah secara menyeluruh, membuat hipotesis, dan membuat rencana untuk menyelesaikannya. Siswa dalam penelitian ini diminta untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Misalnya, selama siklus pertama, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan

memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang dipelajari dengan menyelesaikan masalah matematika dan menjelaskan proses pemecahan.

Penelitian sebelumnya (Ruskandi & Hendra, 2019) menemukan bahwa model pembelajaran menyelesaikan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga dapat mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan sistematis saat menghadapi berbagai masalah.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah

Sebagian besar siswa belum mampu merumuskan solusi yang tepat untuk masalah yang diberikan selama siklus pertama. Mereka sering mengikuti instruksi tanpa memahami alasan di balik setiap langkah yang diambil. Namun, selama siklus kedua, setelah instruksi diperbaiki dan waktu lebih banyak diberikan untuk diskusi, siswa lebih baik dalam memecahkan masalah. Sekitar 85% siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan dapat menjelaskan alasan di balik setiap langkah yang mereka ambil. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran menyelesaikan masalah tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga menawarkan penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana mereka melukannya.

Teori berpikir kritis Facione menyatakan (Dhamayanti, 2022), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk membuat keputusan logis dan berdasarkan fakta setelah menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi tindakan mereka dalam penelitian ini, yang dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah mereka.

Siklus kedua juga meningkatkan penggunaan alat bantu visual dan diskusi kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik atau lebih cepat dapat membantu teman-teman mereka yang menghadapi masalah. Ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kooperatif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis secara kolektif. Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi pendapat, dan memberikan perspektif yang berbeda tentang cara menyelesaikan masalah. Ini menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. (Tohari & Rahman, 2024).

3. Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dengan model pemecahan masalah. Pada siklus pertama, sekitar 60% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan pemecahan masalah. Tetapi pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi sembilan puluh persen. Siswa semakin terlibat dalam proses pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ini, terutama setelah mereka melihat manfaat dari pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis masalah nyata.

Penggunaan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menjelaskan peningkatan partisipasi ini. Pada siklus kedua, guru membahas masalah yang lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, mereka membahas masalah lingkungan atau masalah sosial yang umum. Masalah-masalah ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pemecahan masalah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Wahyudha, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model problem solving yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

4. Kolaborasi dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Problem Solving

Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini juga mencatat peningkatan dalam kolaborasi dan keterampilan sosial siswa. Pada siklus pertama, hanya sekitar 65% siswa yang berkolaborasi dengan baik dalam kelompok, namun pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang lebih baik. Hanya sekitar 65% siswa berkolaborasi dengan baik dalam kelompok pada siklus pertama, tetapi angka ini meningkat menjadi 85% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk berbagi ide dengan satu sama lain, mencari solusi bersama, dan membantu teman-teman mereka ketika mereka menghadapi masalah. Siswa yang lebih percaya diri sering membantu teman-temannya yang lebih pemalu berbicara dalam kelompok (Ina, M., Khansa, Humairo, A., & Azzahra, 2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat hubungan antar siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, siswa yang bekerja sama dalam menyelesaikan masalah belajar untuk menghargai pendapat teman mereka dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua orang dalam kelompok. Hal ini penting untuk pengembangan keterampilan sosial karena siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri dan bekerja sama. Siswa mendapat manfaat dari pengalaman pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini saat menghadapi masalah nyata, yang sering kali membutuhkan kerja sama dan persetujuan.

5. Implikasi Pembelajaran Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SPF SDN Bara-Barayya 1 dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran menyelesaikan masalah. Model ini memberi siswa kesempatan untuk berpikir logis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi. Selain itu, model pembelajaran ini meningkatkan keterampilan sosial siswa dan meningkatkan kolaborasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar.

Selain itu, penerapan model pembelajaran problem solving ini sangat bermanfaat untuk membuat lingkungan pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa menemukan solusi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyelesaikan masalah dapat berfungsi sebagai model yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus menerapkan model ini selama proses pembelajaran dan melakukan perubahan dan inovasi untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dan memenuhi kebutuhan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada UPT SPF SDN Bara-Barayya 1 atas izin dan dukungannya, serta kepada para guru dan siswa kelas IV yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber, pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik materi, waktu, maupun pemikiran, dalam menyukseskan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran Problem Solving berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SPF SDN Bara-Barayya 1. Model ini mendorong siswa untuk berpikir logis, analitis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah.

Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar guru terus mengadaptasi dan mengembangkan model Problem Solving agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Pelatihan bagi guru juga penting agar model ini dapat diterapkan secara optimal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi aspek lain yang berkontribusi dalam peningkatan berpikir kritis siswa, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209–219.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502–514.
- Ina, M., Khansa, Humairo, A., & Azzahra, A. (2024). Pengembangan Modul Ajar Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 2(8), 10–20. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.778>
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161–170.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar* (Vol. 174). UNY Press.
- Nurhamidah, S. (2022). *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*.

Penerbit P4I.

- Ratnasari, S., Dwiyanti, W., Febriana, I., Nasrullah, A., & Caesarani, S. (2023). Meningkatkan kemampuan kompetensi strategis matematis dan kemandirian belajar melalui metode thinking aloud pair problem solving. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(4), 1449–1460.
- Ruskandi, K., & Hendra, H. (2019). Penerapan Metode Problem Solving untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(2).
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
- Wahyudha, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Berkat Untuk Siswa Kelas IV SDN Manduin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 513–521.